

Genealogi Kebudayaan Islam Cirebon: Relasi Tasawuf, Keraton, dan Tradisi Lokal

Jazlie Huda Syarboiness^{1*}, Faiz Musthofa Abbas², A Zamzami Almufassir³

International University of Africa Khartoum Sudan¹, STIT Buntet Pesantren Cirebon²,
UIN Walisongo Semarang³

Email: jazlihuda19@gmail.com^{1*}, faiz.abbas@stit-buntetpesantren.ac.id², zamzamabsholmoen@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan kajian Islam Nusantara yang masih dominan menjelaskan perkembangan Islam melalui paradigma islamisasi dan akulturasi budaya, sehingga belum sepenuhnya mampu menjelaskan proses pembentukan kebudayaan Islam sebagai suatu formasi peradaban. Cirebon merupakan salah satu pusat penting perkembangan Islam di pesisir utara Jawa yang memperlihatkan interaksi kompleks antara tasawuf, keraton, dan tradisi lokal dalam membentuk identitas keislaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis genealogi kebudayaan Islam Cirebon melalui relasi historis antara tasawuf, keraton, dan tradisi lokal serta menjelaskan kontribusinya dalam pembentukan peradaban Islam lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka terhadap sumber-sumber historis, naskah, arsip, serta literatur akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan Islam Cirebon tidak terbentuk melalui proses islamisasi yang linear maupun sekadar akulturasi budaya, melainkan melalui negosiasi historis antara spiritualitas sufistik, otoritas keraton, dan tradisi masyarakat yang menghasilkan sistem nilai, simbol, dan identitas keislaman yang berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan konsep Genealogi Peradaban Islam Cirebon sebagai perspektif baru yang menempatkan Cirebon tidak hanya sebagai wilayah islamisasi, tetapi sebagai pusat produksi peradaban Islam pesisir yang berperan penting dalam perkembangan Islam Nusantara.

Kata Kunci: *Genealogi; Kebudayaan Islam; Tasawuf; Keraton Cirebon; Peradaban Islam Nusantara.*

Abstract

This study is motivated by the tendency of Islamic studies in the Indonesian context to explain the development of Islam primarily through the paradigms of Islamization and cultural acculturation, which often overlook the formation of Islamic culture as a civilizational process. Cirebon represents one of the most significant centers of Islamic development on the northern coast of Java, where Sufism, the royal court, and local traditions have interacted dynamically in shaping Islamic identity. This study aims to analyze the genealogy of Islamic culture in Cirebon through the historical relationship between Sufism, the palace institution, and local traditions, as well as to examine their contribution to the formation of a local Islamic civilization. Employing a qualitative approach with a historical research method, the study utilizes document analysis and library research based on historical manuscripts, archival sources, and relevant academic literature. The findings reveal that Islamic culture in Cirebon was not formed through a linear process of Islamization or mere cultural acculturation; rather, it emerged from a continuous historical negotiation between Sufi spirituality, royal authority, and local traditions, resulting in a sustainable system of values, symbols, and Islamic identity. This study proposes the concept of the Genealogy of Cirebon Islamic Civilization as a new analytical perspective that positions Cirebon not

merely as a site of Islamization but as a center for the production of coastal Islamic civilization that has played a significant role in the development of Islam in the Indonesian archipelago.

Keywords: Genealogy; Islamic Culture; Sufism; Cirebon Sultanate; Islamic Civilization in the Indonesian Archipelago

Pendahuluan

Kajian tentang Islam Nusantara dalam dua dekade terakhir menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran Islam di kepulauan Indonesia tidak semata ditentukan oleh ekspansi politik atau penetrasi hukum Islam, melainkan oleh kemampuan Islam beradaptasi dan bernegosiasi dengan struktur sosial-budaya masyarakat lokal. Dalam konteks tersebut, Cirebon merupakan salah satu laboratorium sejarah yang penting untuk memahami bagaimana Islam bertransformasi dari agama yang dibawa oleh jaringan ulama dan pedagang menjadi sebuah sistem kebudayaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Posisi geografis Cirebon sebagai pelabuhan strategis di pesisir utara Jawa menjadikannya titik pertemuan berbagai jaringan perdagangan, intelektual, dan spiritual yang menghubungkan Jawa, Sumatra, Malaka, Gujarat, Timur Tengah, dan Tiongkok. Kondisi tersebut menjadikan Cirebon sebagai salah satu simpul penting dalam proses pembentukan peradaban Islam di Nusantara (Supendi & Wahyuni, n.d.)

Dalam historiografi Islam Jawa, Cirebon memiliki karakter yang berbeda dibandingkan pusat-pusat Islam lainnya. Di wilayah ini, otoritas keagamaan dan otoritas politik tumbuh secara bersamaan melalui figur Sunan Gunung Jati yang tidak hanya berperan sebagai penyebar Islam, tetapi juga sebagai pendiri dan legitimator Kesultanan Cirebon. Oleh karena itu, proses islamisasi di Cirebon tidak dapat dipisahkan dari pembentukan institusi keraton sebagai pusat kekuasaan, pusat produksi pengetahuan keagamaan, dan pusat reproduksi kebudayaan Islam (Supendi & Wahyuni, n.d.)

Lebih jauh, perkembangan Islam di Cirebon memperlihatkan karakter sufistik yang kuat. Tradisi ziarah, penghormatan terhadap wali, ritual maulid, simbolisme keraton, penggunaan seni sebagai media dakwah, serta keberadaan berbagai naskah keagamaan menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya hadir sebagai doktrin spiritual individual, melainkan sebagai fondasi kebudayaan yang membentuk cara masyarakat memahami agama, kekuasaan, dan kehidupan social (Abbas, 2025a). Dalam perspektif sejarah peradaban, tasawuf berfungsi sebagai mekanisme kultural yang memungkinkan nilai-nilai Islam diterima tanpa menciptakan dislokasi sosial yang radikal terhadap struktur budaya yang telah hidup sebelumnya (Hermawan et al., 2025).

Fenomena tersebut tampak jelas dalam berbagai tradisi yang masih bertahan hingga kini, seperti Panjang Jimat, Muludan, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati, simbol-simbol keraton, dan berbagai ritus keagamaan masyarakat Cirebon. Tradisi-tradisi tersebut bukan sekadar warisan budaya, melainkan representasi dari proses historis yang panjang dalam pembentukan identitas Islam lokal. Dengan demikian, kebudayaan Islam Cirebon perlu dipahami sebagai hasil konstruksi historis yang melibatkan interaksi antara nilai-nilai Islam, institusi politik, dan budaya masyarakat local (Daffa, 2024; Hasbiyallah et al., 2025; Rozi, 2019).

Penelitian mengenai Cirebon sebenarnya telah berkembang cukup pesat. Namun, sebagian besar penelitian masih terfragmentasi ke dalam tema-tema tertentu. Kajian Hasbiyallah, Truna, dan Waluyajati menempatkan tradisi Panjang Jimat sebagai bentuk sinkretisme strategis antara Islam dan budaya Jawa. Temuan mereka menunjukkan bahwa Panjang Jimat bukan sekadar peninggalan budaya, melainkan hasil rekonstruksi simbolik yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat dan elite budaya Cirebon. Meski demikian,

fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada ritual Panjang Jimat sebagai praktik budaya dan belum menghubungkannya dengan pembentukan sistem kebudayaan Islam Cirebon secara keseluruhan (Hasbiyallah et al., 2025).

Penelitian Hermawan, Sutisna, dan Yuliawati menyoroti hubungan antara spiritualitas Islam, mistisisme Jawa, dan pendidikan budaya dalam tradisi Panjang Jimat. Penelitian ini berhasil menunjukkan adanya integrasi antara simbol-simbol sufistik dan budaya lokal dalam ritual keraton. Namun demikian, kajian tersebut masih berfokus pada aspek pendidikan dan simbolisme ritual sehingga belum menjelaskan relasi historis antara tasawuf, keraton, dan produksi kebudayaan Islam (Hermawan et al., 2025).

Sementara itu, Suspendi dan Wahyuni menekankan peran strategis Sunan Gunung Jati dalam proses islamisasi Cirebon melalui pendekatan akulturatif yang memanfaatkan seni, tradisi lokal, dan institusi keagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan proses penyebaran Islam, tetapi belum menguraikan bagaimana warisan dakwah tersebut berkembang menjadi struktur kebudayaan Islam yang bertahan hingga saat ini (Suspendi & Wahyuni, n.d.).

Kajian Fattah lebih banyak membahas perkembangan tradisi Panjang Jimat dalam kurun waktu kontemporer, sedangkan penelitian Afriansyah, Sari, dan Sukmayadi memfokuskan perhatian pada fungsi tradisi tersebut dalam memperkuat identitas nasional. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi pada aspek pelestarian budaya, tetapi belum menyentuh dimensi historis mengenai pembentukan kebudayaan Islam Cirebon (Afriansyah et al., 2024; Fattah, 2023).

Penelitian Daffa juga memperlihatkan bahwa tradisi Panjang Jimat mengandung nilai filosofis yang relevan bagi masyarakat modern, terutama dalam memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada makna nilai daripada genealogi kebudayaan yang melahirkannya (Daffa, 2024).

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat kecenderungan bahwa penelitian terdahulu membahas tasawuf, keraton, tradisi lokal, dan islamisasi secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana ketiga unsur tersebut berinteraksi dalam proses historis yang panjang sehingga melahirkan kebudayaan Islam Cirebon sebagai sebuah formasi peradaban.

Berangkat dari kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis genealogi kebudayaan Islam Cirebon melalui relasi antara tasawuf, keraton, dan tradisi lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan perspektif akulturasi atau sinkretisme, penelitian ini berargumen bahwa kebudayaan Islam Cirebon terbentuk melalui proses negosiasi kultural yang melibatkan tiga kekuatan utama: tasawuf sebagai otoritas spiritual, keraton sebagai otoritas politik dan simbolik, serta tradisi lokal sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai Islam diinternalisasikan.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa kebudayaan Islam Cirebon bukan sekadar hasil percampuran antara Islam dan budaya lokal, melainkan hasil dari proses produksi makna yang berlangsung terus-menerus melalui institusi keraton, jaringan ulama sufi, dan praktik budaya masyarakat. Dalam kerangka tersebut, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai ajaran mistik, tetapi sebagai instrumen peradaban yang memungkinkan Islam diterjemahkan ke dalam bahasa budaya lokal tanpa kehilangan orientasi teologisnya.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan hubungan historis antara spiritualitas Islam, kekuasaan keraton, dan tradisi masyarakat dalam pembentukan identitas Islam Cirebon. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Sejarah Peradaban Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya dalam memahami Cirebon sebagai salah satu pusat produksi kebudayaan Islam di pesisir utara Jawa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan Islam Nusantara (Hasbiyallah et al., 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian sejarah (historical research) untuk mengkaji genealogi kebudayaan Islam Cirebon melalui relasi tasawuf, keraton, dan tradisi lokal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses historis pembentukan kebudayaan Islam secara mendalam dan kontekstual. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap fenomena sosial dan budaya (Creswell & Creswell, 2017).

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari naskah sejarah Cirebon, arsip keraton, dokumen tradisi Panjang Jimat, serta sumber-sumber historis yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Cirebon. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema Islamisasi, tasawuf, dan kebudayaan Islam Nusantara.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data mengacu pada model analisis kualitatif Creswell yang meliputi pengorganisasian data, pembacaan menyeluruh, pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi data. Adapun tema-tema utama yang dianalisis meliputi tasawuf, keraton, tradisi lokal, islamisasi, dan identitas keislaman. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai dokumen sejarah, literatur akademik, dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh interpretasi yang valid dan komprehensif mengenai pembentukan kebudayaan Islam Cirebon.

Hasil dan Pembahasan

Tasawuf sebagai Infrastruktur Kultural Islamisasi Cirebon

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Cirebon tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif dakwah atau konversi agama. Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-15 sesungguhnya merupakan proses transformasi peradaban yang melibatkan perubahan sistem pengetahuan, simbol budaya, dan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks ini, tasawuf berfungsi sebagai infrastruktur kultural yang memungkinkan Islam beradaptasi dengan realitas lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya (Huda et al., 2025; Luthfi, 2016).

Berbeda dengan pendekatan fikih yang cenderung normatif, tasawuf menawarkan pola dakwah yang lebih fleksibel melalui simbolisme, etika, spiritualitas, dan pendekatan batiniah. Karakter ini menjadikan tasawuf mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya telah mengenal tradisi mistik Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Oleh karena itu, keberhasilan Islamisasi Cirebon tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik Kesultanan Cirebon, tetapi juga oleh kemampuan para ulama sufi dalam melakukan reinterpretasi budaya secara kreatif (Samsudin, 2017).

Anthony H. Johns menyebut fenomena ini sebagai salah satu karakteristik utama penyebaran Islam di Asia Tenggara, di mana para sufi berperan sebagai mediator budaya yang menjembatani ajaran Islam dengan tradisi masyarakat setempat (Johns, 1995). Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa jaringan ulama dan tarekat memainkan peran sentral dalam pembentukan masyarakat Muslim Nusantara melalui pendekatan yang akomodatif terhadap budaya local (Azra, 2013a).

Dalam kasus Cirebon, pola tersebut terlihat dari keberhasilan para penyebar Islam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi masyarakat tanpa melakukan pemutusan budaya secara radikal. Tradisi lokal tidak dihapus, melainkan direkonstruksi maknanya sehingga memperoleh orientasi tauhid. Fenomena ini terlihat jelas pada tradisi Panjang

Jimat, Muludan, ziarah wali, dan berbagai ritus keraton yang mengandung simbol-simbol Islam sekaligus mempertahankan elemen budaya local (Hasbiyallah et al., 2025). Dengan demikian, tasawuf tidak dapat diposisikan sekadar sebagai dimensi spiritual Islam, melainkan sebagai instrumen peradaban yang membentuk wajah kebudayaan Islam Cirebon.

Keraton sebagai Pusat Produksi dan Reproduksi Kebudayaan Islam

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Keraton Cirebon memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar pusat pemerintahan. Keraton berperan sebagai institusi yang memproduksi, mengorganisasi, dan melegitimasi kebudayaan Islam dalam kehidupan masyarakat. Dalam teori sejarah peradaban, suatu peradaban tidak hanya membutuhkan sistem kepercayaan, tetapi juga institusi yang mampu mentransformasikan nilai-nilai keagamaan menjadi praktik sosial yang berkelanjutan (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001).

Di Cirebon, fungsi tersebut dijalankan oleh keraton. Keraton menjadi ruang tempat bertemunya tiga unsur utama: Otoritas spiritual para ulama dan wali, otoritas politik kesultanan, tradisi budaya masyarakat lokal. Interaksi ketiganya menghasilkan sistem kebudayaan yang mampu bertahan hingga berabad-abad. Tidak mengherankan apabila berbagai tradisi keagamaan masyarakat Cirebon hingga hari ini masih memperoleh legitimasi simbolik dari keraton.

Keberadaan Panjang Jimat, Jamasan Pusaka, Muludan, dan berbagai ritual keraton lainnya memperlihatkan bahwa keraton tidak hanya berfungsi sebagai penjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai agen reproduksi identitas Islam lokal. Tradisi-tradisi tersebut menjadi mekanisme pewarisan nilai yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Cirebon (Noviyanti et al., 2023). Dalam perspektif peradaban Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa keraton berfungsi layaknya institusi *civilizational memory*, yakni ruang penyimpanan memori kolektif yang menjaga kesinambungan identitas masyarakat Muslim Cirebon (Assmann & Czaplicka, 1995; Samad, 2020).

Panjang Jimat: Dari Ritual Keagamaan Menuju Memori Peradaban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panjang Jimat merupakan manifestasi paling konkret dari relasi antara tasawuf, keraton, dan tradisi lokal. Sebagian penelitian terdahulu memandang Panjang Jimat sebagai bentuk sinkretisme atau akulturasi budaya. Hasbiyallah dkk., misalnya, menjelaskan Panjang Jimat sebagai hasil dialog strategis antara Islam dan budaya Jawa (Hasbiyallah et al., 2025). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Panjang Jimat lebih tepat dipahami sebagai proses islamisasi makna budaya daripada sekadar pencampuran budaya (Athoillah, 2018).

Dalam ritual tersebut, berbagai simbol budaya lokal diberi makna baru yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Prosesi peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW menjadi pusat ritual, sementara unsur-unsur budaya lokal berfungsi sebagai medium penyampaian pesan religious (Abbas, 2023). Dengan demikian, yang terjadi bukanlah peleburan identitas, melainkan transformasi simbolik.

Kajian Daffa menunjukkan bahwa Panjang Jimat mengandung nilai filosofis yang berkaitan dengan solidaritas sosial, spiritualitas, identitas budaya, dan memori sejarah masyarakat Cirebon. Tradisi ini bahkan berfungsi sebagai respons terhadap krisis identitas masyarakat modern (Daffa, 2024). Penelitian Afriansyah dkk. juga menunjukkan bahwa Panjang Jimat memiliki fungsi strategis dalam mempertahankan identitas kolektif masyarakat di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi (Afriansyah et al., 2024).

Dengan demikian, Panjang Jimat bukan sekadar ritual tahunan, tetapi merupakan mekanisme reproduksi kebudayaan Islam yang memungkinkan masyarakat terus terhubung dengan akar sejarah dan identitas keagamaannya.

Dialektika Tasawuf dan Tradisi Lokal: Dari Akulturasi menuju Negosiasi Kultural

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah perlunya menggeser paradigma "akulturasi" menuju paradigma "negosiasi kultural". Konsep akulturasi sering kali menggambarkan hubungan Islam dan budaya lokal sebagai proses percampuran dua unsur budaya. Namun, pendekatan tersebut kurang mampu menjelaskan bagaimana masyarakat secara aktif memilih, menafsirkan, dan merekonstruksi unsur-unsur budaya yang dianggap sesuai dengan nilai Islam. Dalam konteks Cirebon, proses yang terjadi lebih tepat disebut sebagai negosiasi kultural (Iman, 2024).

Tasawuf memainkan peran penting dalam proses ini karena menyediakan kerangka spiritual yang memungkinkan budaya lokal diterima sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Fenomena tersebut terlihat pada: Tradisi Panjang Jimat, Tradisi Jamasan Pusaka, Ziarah makam wali, Seni Brai dan shalawatan pesisir, Simbol-simbol keraton Cirebon (Fitriyani et al., 2019; Mayangsari, 2009).

Keseluruhan tradisi tersebut memperlihatkan bahwa Islamisasi di Cirebon berlangsung melalui proses reinterpretasi makna, bukan penghapusan budaya. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian mutakhir yang menegaskan bahwa islamisasi di Nusantara lebih banyak berlangsung melalui transformasi semantik dan simbolik daripada konfrontasi budaya (Hasbullah, 2017; Shapiah, 2025).

Genealogi Kebudayaan Islam Cirebon sebagai Formasi Peradaban

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan Islam Cirebon lebih tepat dipahami sebagai formasi peradaban Islam lokal daripada sekadar produk akulturasi. Paradigma akulturasi hanya menjelaskan pertemuan antara Islam dan budaya local (Firmanto, 2015). Namun, paradigma tersebut belum mampu menerangkan mengapa hasil interaksi tersebut mampu bertahan selama lebih dari lima abad dan membentuk identitas kolektif masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa keberlangsungan kebudayaan Islam Cirebon ditopang oleh tiga pilar utama:

Tabel 1. Pilar Kebudayaan

Pilar	Fungsi
Tasawuf	Basis spiritual dan epistemologis
Keraton	Basis politik, simbolik, dan institusional
Tradisi Lokal	Basis sosial dan kultural

Relasi ketiga unsur tersebut membentuk sistem kebudayaan yang relatif stabil dan adaptif terhadap perubahan zaman. Karena itu, kebudayaan Islam Cirebon tidak dapat direduksi menjadi sekadar hasil sinkretisme atau akulturasi. Ia merupakan hasil proses historis yang menghasilkan sistem nilai, simbol, lembaga, dan identitas yang khas.

Dalam perspektif sejarah peradaban Islam, Cirebon dapat diposisikan sebagai salah satu pusat pembentukan Islam pesisir yang berhasil mengintegrasikan spiritualitas sufistik, kekuasaan politik kesultanan, dan kearifan budaya lokal menjadi sebuah formasi peradaban yang berkelanjutan.

Temuan ini memperluas studi-studi sebelumnya yang cenderung memandang Cirebon hanya sebagai pusat dakwah atau pusat tradisi keagamaan. Sebaliknya, penelitian ini menegaskan bahwa Cirebon merupakan ruang produksi kebudayaan Islam yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan peradaban Islam Nusantara (Hariyanto, 2017).

Dialog Antara Teori Islamisasi, Teori Peradaban, dan Teori Genealogi

Salah satu persoalan utama dalam historiografi Islam Nusantara adalah dominasi paradigma yang menjelaskan islamisasi melalui perdagangan, perkawinan, dan ekspansi politik. Perspektif ini banyak digunakan oleh sejarawan awal yang melihat masuknya Islam sebagai konsekuensi logis dari mobilitas ekonomi di kawasan Samudra Hindia. Namun, paradigma tersebut belum mampu menjelaskan mengapa Islam tidak hanya diterima sebagai agama baru, tetapi juga berhasil membentuk sistem kebudayaan yang bertahan selama berabad-abad.

Dalam konteks ini, pemikiran Azyumardi Azra memberikan kritik penting terhadap teori islamisasi yang terlalu menekankan faktor ekonomi. Azra menunjukkan bahwa proses islamisasi Nusantara berlangsung melalui jaringan ulama, transmisi keilmuan, dan penyebaran tradisi tasawuf yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat Islam di Makkah dan Madinah. Islamisasi bukan hanya perpindahan agama, melainkan proses transfer pengetahuan, nilai, dan tradisi intelektual Islam (Istiqomah et al., 2025). Temuan penelitian ini memperkuat tesis Azra.

Dalam kasus Cirebon, perdagangan memang membuka ruang perjumpaan budaya, tetapi faktor yang memungkinkan Islam berakar secara mendalam adalah kemampuan tasawuf mentransformasikan struktur makna masyarakat lokal. Karena itu, islamisasi Cirebon lebih tepat dipahami sebagai proses kultural-intelektual daripada sekadar proses ekonomi.

Pandangan ini juga sejalan dengan tesis Anthony H. Johns yang menempatkan para sufi sebagai aktor utama islamisasi Asia Tenggara. Menurut Johns, keberhasilan Islam di kawasan ini terjadi karena para sufi mampu menerjemahkan konsep-konsep Islam ke dalam bahasa budaya yang dipahami masyarakat lokal (Johns, 1993, 1995). Jika teori Johns diterapkan pada kasus Cirebon, maka Panjang Jimat, Muludan, tradisi ziarah, dan simbolisme keraton bukanlah "sisa-sisa pra-Islam" sebagaimana sering diasumsikan dalam teori sinkretisme klasik. Sebaliknya, tradisi tersebut merupakan hasil kreativitas para agen islamisasi dalam mentransformasikan budaya lokal menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan bahwa islamisasi Cirebon perlu dipahami sebagai: proses negosiasi epistemologis yang mengubah orientasi makna budaya tanpa menghancurkan struktur sosial masyarakat. Argumen ini sekaligus menggeser fokus dari teori "konversi agama" menuju teori "transformasi kebudayaan".

Kebudayaan Islam Cirebon dalam Perspektif Teori Peradaban

Dalam banyak penelitian, Cirebon sering ditempatkan sebagai pusat dakwah atau pusat kerajaan Islam. Perspektif tersebut benar, tetapi belum cukup. Melalui perspektif peradaban, pertanyaan yang muncul bukan hanya bagaimana Islam masuk ke Cirebon, melainkan bagaimana Islam membentuk: sistem nilai, struktur sosial, institusi politik, tradisi intelektual, dan memori kolektif masyarakat.

Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, peradaban Islam lahir ketika nilai-nilai Islam berhasil membentuk cara pandang (*worldview*) masyarakat terhadap realitas. Dengan ukuran ini, kebudayaan Islam Cirebon tidak dapat direduksi menjadi kumpulan ritual atau tradisi lokal semata (Hasim et al., 2025).

Keraton, masjid, tradisi maulid, ziarah wali, hingga simbol-simbol budaya pesisir merupakan manifestasi dari *worldview* Islam yang telah terinternalisasi ke dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Cirebon memenuhi unsur-unsur dasar pembentukan peradaban Islam:

Table 2. Dasar Pembentukan Peradaban

Unsur Peradaban	Manifestasi di Cirebon
Institusi	Kesultanan dan Keraton
Spiritualitas	Tasawuf dan tradisi kewalian
Memori Kolektif	Panjang Jimat dan Muludan
Otoritas Keilmuan	Jaringan ulama dan pesantren
Simbol Budaya	Arsitektur, seni, dan ritual

Temuan ini memperkuat argumen bahwa Cirebon bukan sekadar wilayah yang mengalami islamisasi, melainkan wilayah yang berhasil memproduksi peradaban Islam pesisir yang khas (Rawanita et al., 2025).

Membaca Cirebon melalui Perspektif Genealogi Foucault

Kontribusi teoritis paling penting dari penelitian ini adalah penggunaan pendekatan genealogi yang terinspirasi dari pemikiran Michel Foucault. Dalam pendekatan sejarah konvensional, kebudayaan biasanya dipahami sebagai warisan masa lalu yang diwariskan secara linear dari generasi ke generasi (Vogl, 2020). Sebaliknya, genealogi melihat kebudayaan sebagai hasil pergulatan berbagai kekuatan sosial, politik, dan pengetahuan yang berlangsung terus-menerus.

Melalui perspektif ini, Panjang Jimat tidak dipahami sebagai tradisi yang "tetap" sejak masa Sunan Gunung Jati. Tradisi tersebut justru merupakan hasil rekonstruksi berulang yang dilakukan oleh keraton, ulama, dan masyarakat dalam konteks sosial yang selalu berubah. Dengan kata lain, identitas Islam Cirebon bukan sesuatu yang diwariskan secara utuh dari masa lalu, melainkan terus diproduksi melalui praktik-praktik budaya (Afriansyah et al., 2024; Daffa, 2024; Fattah, 2023).

Genealogi memungkinkan peneliti melihat bahwa: Tasawuf menghasilkan otoritas spiritual, keraton menghasilkan otoritas simbolik, tradisi lokal menghasilkan legitimasi sosial. Ketiga bentuk otoritas tersebut saling berinteraksi dan membentuk konfigurasi kekuasaan yang melahirkan kebudayaan Islam Cirebon. Dalam perspektif ini, Panjang Jimat, Muludan, dan tradisi ziarah bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi mekanisme produksi identitas yang terus mereproduksi hubungan antara masyarakat dengan sejarah Islam Cirebon (Hasbiyallah et al., 2025).

Penguatan Teoretis: Melampaui Islamisasi menuju Produksi Peradaban Islam Cirebon

Salah satu kelemahan historiografi Islam Nusantara adalah kecenderungannya menjelaskan islamisasi sebagai peristiwa masuknya agama Islam ke suatu wilayah. Paradigma ini menghasilkan narasi yang terlalu fokus pada asal-usul kedatangan Islam—apakah dari Gujarat, Arab, Persia, atau Tiongkok—namun kurang memberikan perhatian terhadap proses transformasi kebudayaan setelah Islam diterima masyarakat (inggit Asmawati & Subekti, 2020; Nashah, 2022; Yakub, 2013).

Dalam konteks Cirebon, persoalan utama bukan lagi bagaimana Islam masuk, melainkan bagaimana Islam berhasil membentuk struktur sosial, simbol budaya, dan identitas masyarakat selama lebih dari lima abad. Di sinilah pemikiran Azyumardi Azra menjadi relevan. Azra mengkritik teori islamisasi yang hanya menekankan perdagangan dan politik. Menurutnya, jaringan ulama, transmisi ilmu keislaman, dan tasawuf merupakan

faktor utama yang menjelaskan keberhasilan Islam berakar di Nusantara (Istiqomah et al., 2025).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Cirebon merupakan bukti empiris dari tesis tersebut. Islam tidak berkembang melalui dominasi militer maupun pemaksaan politik, tetapi melalui reproduksi pengetahuan keagamaan yang dilakukan oleh ulama, keraton, dan tradisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, islamisasi Cirebon lebih tepat dipahami sebagai proses pembentukan ekologi pengetahuan Islam daripada sekadar proses konversi agama. (Muhammad, 2012)

Tasawuf sebagai Teknologi Kultural Islamisasi

Kajian-kajian tentang Islam Asia Tenggara menunjukkan bahwa tasawuf memiliki posisi sentral dalam pembentukan tradisi Islam lokal. Anthony H. Johns berargumen bahwa para sufi berfungsi sebagai mediator budaya yang menerjemahkan ajaran Islam ke dalam kosmologi masyarakat lokal sehingga Islam dapat diterima tanpa konflik sosial yang besar (Azra, 2013b; Johns, 1993). Temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang sama di Cirebon. Tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi sebagai teknologi kultural yang mentransformasikan makna tradisi lokal. Panjang Jimat, ziarah Sunan Gunung Jati, simbol-simbol keraton, hingga berbagai ritus keagamaan masyarakat pesisir merupakan hasil dari proses islamisasi simbolik tersebut (Hermawan et al., 2025).

Dengan demikian, tasawuf di Cirebon harus dipahami dalam tiga fungsi sekaligus: *Fungsi teologis*, sebagai media internalisasi nilai tauhid, *Fungsi sosial*, sebagai mekanisme integrasi masyarakat, *Fungsi peradaban*, sebagai instrumen pembentukan budaya Islam lokal. Argumentasi ini memperluas teori Azra dan Johns yang umumnya membahas peran tasawuf dalam islamisasi, menjadi peran tasawuf dalam produksi peradaban Islam local (Azra, 2013b).

Genealogi Foucault dan Produksi Identitas Islam Cirebon serta Keraton sebagai Arena Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan

Kontribusi teoretis paling penting penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan genealogi dari Michel Foucault. Dalam historiografi konvensional, identitas Islam Cirebon sering dipandang sebagai warisan yang diturunkan secara linear sejak masa Sunan Gunung Jati. Perspektif genealogis justru mempertanyakan asumsi tersebut. Foucault menegaskan bahwa genealogi bertujuan menunjukkan bahwa identitas, pengetahuan, dan praktik sosial bukanlah hasil perkembangan yang linier dan alamiah, melainkan hasil kontestasi sejarah yang kompleks dan sering kali tidak terencana (Vogl, 2020).

Melalui perspektif ini, Panjang Jimat bukan tradisi yang "tetap" sejak abad ke-16. Tradisi tersebut terus mengalami reinterpretasi sesuai kebutuhan sosial dan politik setiap zaman. Demikian pula identitas Islam Cirebon bukan entitas statis, melainkan hasil produksi sosial yang terus direproduksi melalui: ritual keagamaan, simbol keraton, narasi kewalian Sunan Gunung Jati, praktik ziarah, pendidikan pesantren. Karena itu, identitas Islam Cirebon lebih tepat dipahami sebagai hasil produksi diskursif yang berkelanjutan, bukan sekadar warisan budaya yang diterima secara pasif.

Salah satu konsep sentral Foucault adalah hubungan antara *power* dan *knowledge*. Pengetahuan tidak pernah netral karena selalu terkait dengan struktur kekuasaan. Dalam konteks Cirebon, keraton berfungsi sebagai arena tempat pengetahuan keagamaan, otoritas politik, dan legitimasi budaya saling bertemu. Keraton tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menentukan tradisi mana yang dianggap autentik dan layak diwariskan. Melalui perspektif ini, Panjang Jimat dapat dipahami sebagai praktik budaya yang sekaligus mereproduksi otoritas keraton, legitimasi kewalian Sunan Gunung Jati, dan identitas Islam masyarakat Cirebon. Dengan kata lain, ritual tersebut tidak hanya menghasilkan solidaritas

sosial, tetapi juga menghasilkan struktur otoritas budaya yang terus bertahan hingga kini (Hasbiyallah et al., 2025; Hermawan et al., 2025).

Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah upaya merekonstruksi pemahaman tentang Islam Nusantara yang selama ini sering direduksi menjadi sekadar akomodasi budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kasus Cirebon memperlihatkan proses yang jauh lebih kompleks daripada sekadar adaptasi budaya. Yang terjadi adalah pembentukan sistem peradaban yang melibatkan institusi politik, otoritas keagamaan, jaringan intelektual, dan tradisi sosial secara simultan. Dalam konteks ini, Islam Nusantara tidak cukup dipahami sebagai "Islam yang ramah budaya", tetapi harus dipahami sebagai model produksi peradaban Islam lokal yang mampu mengintegrasikan nilai universal Islam dengan realitas sosial setempat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan Islam di Nusantara terletak pada kemampuannya membangun struktur budaya yang berkelanjutan, bukan semata-mata pada keberhasilan dakwah individual (Sidik, 2026).

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Cirebon tidak menghasilkan Arabisasi budaya, tetapi menghasilkan Islamisasi makna (*Islamization of meaning*). Tradisi-tradisi lokal tetap bertahan, namun mengalami transformasi epistemologis sehingga berfungsi sebagai media transmisi nilai Islam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hubungan Islam dan budaya lokal bersifat dialektis, bukan antagonistic (Imanulhaq, 2025).

Cirebon sebagai Model Peradaban Islam Pesisir dan Relasi Keraton dan Pesantren sebagai Basis Reproduksi Peradaban

Temuan penelitian juga memperkuat argumentasi bahwa Cirebon layak ditempatkan sebagai salah satu pusat penting peradaban Islam pesisir di Nusantara. Selama ini perhatian akademik lebih banyak tertuju pada: Aceh sebagai pusat intelektual Islam, Demak sebagai simbol kerajaan Islam awal Jawa, Banten sebagai pusat perdagangan Islam. Padahal Cirebon memiliki karakter yang berbeda. Cirebon berkembang sebagai ruang pertemuan berbagai tradisi besar: Islam, Jawa, Sunda, Tiongkok, Hindu-Buddha, Tradisi maritim pesisir. Kajian terbaru mengenai arsitektur Keraton Cirebon menunjukkan bahwa simbol-simbol Hindu-Buddha, Jawa, Tiongkok, dan Islam tidak saling menghilangkan, tetapi direkontekstualisasi ke dalam kosmologi Islam yang baru. Motif teratai, Paksi Naga Liman, kaligrafi, dan ornamen geometris menjadi bukti bahwa proses islamisasi berlangsung melalui transformasi simbolik, bukan penghancuran budaya lama (Santosa & Hendryana, 2026). Temuan tersebut memperkuat argumen penelitian ini bahwa Cirebon merupakan contoh konkret bagaimana Islam membangun peradaban melalui proses integrasi budaya.

Temuan lain yang penting adalah adanya hubungan erat antara keraton dan pesantren dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan Islam Cirebon. Historiografi modern sering memisahkan keraton sebagai institusi politik dan pesantren sebagai institusi keagamaan. Namun penelitian historis mengenai hubungan Keraton Kanoman dan Pesantren Buntet menunjukkan bahwa keduanya memiliki relasi genealogis, intelektual, dan kultural yang sangat erat (Yoyon, 2018). Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa reproduksi peradaban Islam tidak hanya dilakukan oleh keraton, tetapi juga oleh pesantren. Jika keraton berfungsi sebagai pusat legitimasi simbolik, maka pesantren berfungsi sebagai pusat reproduksi ilmu keislaman.

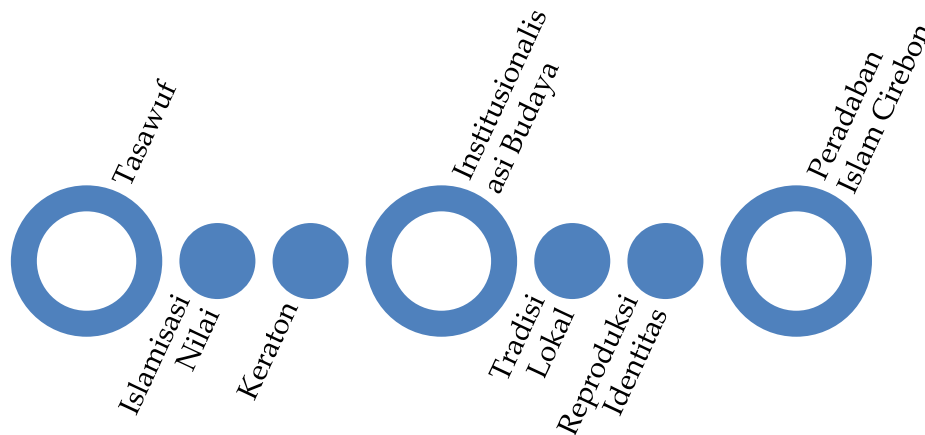
Dalam perspektif peradaban, hubungan tersebut menghasilkan dua mekanisme keberlanjutan: Reproduksi simbolik melalui keraton, Reproduksi intelektual melalui pesantren. Kombinasi keduanya menjelaskan mengapa identitas Islam Cirebon mampu bertahan meskipun mengalami kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi.

Pendekatan genealogis memperlihatkan bahwa identitas Islam Cirebon bukanlah produk yang selesai pada masa Sunan Gunung Jati. Identitas tersebut terus direproduksi

melalui berbagai institusi sosial dan budaya. Proses reproduksi tersebut berlangsung melalui: Ritual Panjang Jimat, Tradisi Grebeg Syawal, Ziarah makam wali, Pendidikan pesantren, Simbol-simbol keraton, Kesenian Brai dan tradisi shalawatan pesisir (Abbas, 2025b; Hamim & Wasil, 2024).

Dengan kata lain, identitas Islam Cirebon bukanlah warisan statis, tetapi hasil produksi sosial yang terus diperbarui sesuai dengan kebutuhan zaman. Perspektif ini sekaligus mengoreksi kecenderungan sebagian kajian yang memahami tradisi lokal sebagai "sisa masa lalu". Tradisi justru berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kontinuitas sejarahnya di tengah perubahan sosial. Berdasarkan seluruh temuan penelitian, dapat dirumuskan model konseptual berikut:

Grafis 1. Genealogi Peradaban Islam Cirebon



Model ini menunjukkan bahwa: Tasawuf menjadi fondasi spiritual, Keraton menjadi institusi peradaban, Tradisi lokal menjadi media transmisi budaya, Masyarakat menjadi agen reproduksi identitas. Dengan demikian, peradaban Islam Cirebon terbentuk melalui proses historis yang berlapis dan berkelanjutan. Temuan ini memperluas teori islamisasi yang selama ini berfokus pada konversi agama menjadi teori pembentukan peradaban Islam local (Imanulhaq, 2025; Sidik, 2026)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan Islam Cirebon merupakan hasil relasi historis antara tasawuf, keraton, dan tradisi lokal yang berlangsung secara dinamis sejak proses islamisasi abad ke-15. Tasawuf berfungsi sebagai instrumen transformasi budaya, keraton sebagai pusat institusionalisasi nilai-nilai Islam, dan tradisi lokal sebagai medium reproduksi identitas keislaman masyarakat. Melalui interaksi ketiganya, Islam tidak hanya diterima sebagai sistem kepercayaan, tetapi berkembang menjadi sistem kebudayaan yang mengakar dan berkelanjutan. Temuan penelitian menegaskan bahwa kebudayaan Islam Cirebon tidak cukup dijelaskan melalui paradigma islamisasi maupun akulturasi semata. Sebaliknya, kebudayaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai formasi peradaban Islam lokal yang dibangun melalui negosiasi antara spiritualitas sufistik, otoritas keraton, dan kearifan budaya masyarakat pesisir. Dalam perspektif ini, tradisi seperti Panjang Jimat, Muludan, dan ziarah wali berfungsi sebagai mekanisme reproduksi memori, identitas, dan nilai-nilai Islam lintas generasi. Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan konsep Genealogi Peradaban Islam Cirebon, yang menjelaskan bahwa Cirebon bukan sekadar wilayah islamisasi, melainkan pusat produksi peradaban Islam pesisir yang berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal secara produktif dan berkelanjutan.

Konsep ini memperkaya kajian Sejarah Peradaban Islam dengan menggeser fokus dari narasi penyebaran agama menuju analisis pembentukan dan reproduksi peradaban Islam lokal.

Referensi

- Abbas, F. M. (2023). Tradisi Solidaritas Sosial Pada Haul Ki Newes Dalam Masyarakat Indramayu. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1804–1816.
- Abbas, F. M. (2025a). Ecosufism in Suluk Wujil: Harmony between God, Humans, and Nature in the Cosmology of Javanese Sufism. *Kalam*, 19(2), 147–168.
- Abbas, F. M. (2025b). The Ngupati Tradition of the Buntet Pesantren Community in Social and Cultural Dimensions. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 13(1).
- Afriansyah, A., Sari, W. W., & Sukmayadi, T. (2024). The " Panjang Jimat" Tradition of Kasepuhan Cirebon in Strengthening National Identity. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 114–132.
- Assmann, J., & Czaplicka, J. (1995). Collective memory and cultural identity. *New German Critique*, 65, 125–133.
- Athoillah, M. I. (2018). Islamisasi Budaya sebagai Upaya merajut Pluralisme. *Gerak Lisan Utama II*, 1(1).
- Azra, A. (2013a). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Azra, A. (2013b). The Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah in Southeast Asia: The Literature of Malay-Indonesia'Ulama'and Reforms. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 2(1), 1–21.
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Daffa, M. (2024). Signifikansi Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Panjang Jimat Di Keraton Kasepuhan Cirebon Terhadap Masyarakat Modern. *Jurnal Lafinus*, 1(1), 94–123.
- Fattah, I. N. (2023). *Perkembangan tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon tahun 2010-2022*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Firmanto, A. (2015). Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 31–58.
- Fitriyani, N. A., Nugroho, C., Sos, S., & Ikom, M. (2019). Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-Alat Ritual). *Proceedings of Management*, 6(2).
- Hamim, N., & Wasil, W. (2024). Tradisi Ngalap Berkah Dalam Perayaan Grebeg Syawal Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Mengenai Makna Budaya Dan Sufistik). *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 255–268.
- Hariyanto, O. I. B. (2017). The meaning of offering local wisdom in ritual Panjang Jimat. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 6(6).
- Hasbiyallah, H., Truna, D. S., & Waluyajati, R. R. S. R. (2025). HARMONI IMAN DAN KEARIFAN LOKAL: TELAHAH SINKRETISME ISLAM-JAWA DALAM RITUAL PANJANG JIMAT DI CIREBON. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 13(2).
- Hasbullah, M. (2017). *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*. Prenada Media.

- Hasim, M. F., Al Mubarak, A. J., Taufiq, M. A., Ramadhani, A. P., Al-Hakim, A. G. Z., Masitho, D. N., Hariadi, D., Rachmawati, E., Wahid, A., & Arif, M. N. Q. (2025). The Concept of Islamization of Science: A Study of the Educational Philosophy of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(2), 241–263.
- Hermawan, M. H., Sutisna, D., & Yuliawati, S. (2025). Leadership, Islamic Spirituality, and Javanese Mysticism: Cultural Analysis of Islamic Education of Panjang Jimat in Cirebon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 6(2), 15–25.
- Huda, S., Fitra, M., Azizzah, N., Abilah, M. A., Al Mubarak, M. U., Ziyadatullah, S. A., & Akmal, T. N. (2025). *Nuansa Kajian Islam Dan Budaya Lokal*. CV. Global Aksara Pers.
- Iman, M. D. (2024). *MAKNA FILOSOFIS MAULUDAN DAN RITUAL TRADISI PANJANG JIMAT DI KERATON KASEPUHAN KOTA CIREBON*. S1-FILSAFAT ISLAM.
- Imanulhaq, M. (2025). *DINAMIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: STUDI INTERAKSI ISLAM DAN TRADISI DI CIREBON ABAD XV SAMPAI ABAD XVII*. UNUSIA.
- inggit Asmawati, R., & Subekti, A. (2020). Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 74–81.
- Istiqomah, I., Putera, R. P., & Zamzam, M. (2025). Studi intelektual tentang penyebaran Islam di Nusantara dalam pemikiran Azyumardi Azra. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 83–93.
- Johns, A. H. (1993). Islamization in Southeast Asia: Reflections and reconsiderations with special reference to the role of Sufism. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*, 31(1), 43–61.
- Johns, A. H. (1995). Sufism in Southeast Asia: reflections and reconsiderations. *Journal of Southeast Asian Studies*, 26(1), 169–183.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi islam dan budaya lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12.
- Mayangsari, E. (2009). Panjang Jimat Ceremonial Tradition of Keraton Kasepuhan As a Locally Cultural Asset of Cirebon City in Preservation of National Culture. *JURNAL CIVICUS*, 14(1).
- Muhammad, N. (2012). Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 73–87.
- Nashah, D. N. (2022). Historiografi Islam Nusantara. *At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 6(1), 12–29.
- Noviyanti, F., Wulandari, D. A., Desta, V., Sanusi, M. I., & Saumantri, T. (2023). NILAI AKULTURASI KEAGAMAAN DALAM PENYUCIAN PUSAKA TRADISI JAMASAN DI KERATON KASEPUHAN CIREBON. *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 7(2).
- Rawanita, M., Mulia, M., & Ikhwan, M. (2025). Islamic Intellectual Legacy in Southeast Asia: The Dynamics of Thought and Civilization. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 6(2), 76–88.
- Rozi, S. (2019). Understanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi. *Ulumuna*, 23(2), 242–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.354>
- Samad, B. A. (2020). *Civilizational memory: the transformation of Palmyra as a cultural patrimony of the west*. Bowling Green State University.
- Samsudin, L. W. (2017). *Peran Sunan Gunung Jati Dalam Islamisasi di Cirebon*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Santosa, I., & Hendryana, H. (2026). Symbolic acculturation and epistemic resistance in the sacred architecture of Keraton Cirebon: visual and cultural transformations across Hindu-Buddhist, Java, Chinese, Islamic, and colonial traditions. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), 2623391.
- Shapiah, S. (2025). Dinamika Islamisasi di Nusantara: Analisis Kajian Pustaka Atas Proses, Tokoh, dan Akulturasi Budaya Lokal. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(1), 10-20.
- Sidik, M. (2026). Historiografi Perkembangan Islam Nusantara di Cirebon: dalam Perspektif Keraton. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(4), 4313-4321.
- Supendi, U., & Wahyuni, S. S. (n.d.). PERAN SUNAN GUNUNG JATI DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI WILAYAH CIREBON: STUDI ATAS JEJAK SEJARAH DAN WARISAN BUDAYA ISLAM. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 3(2), 39-53.
- Vogl, J. (2020). Genealogie. In *Foucault-Handbuch: Leben-Werk-Wirkung* (pp. 296-299). Springer.
- Yakub, M. (2013). Historiografi Islam Indonesia: Perspektif Sejarawan Informal. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(1), 159-177.
- Yoyon, Y. (2018). Gerakan Islam Kebangsaan Mbah Muqayyim; Kajian Historis Relasi Keraton Kanoman dan Pesantren Buntet Cirebon. *Mozaic: Islam Nusantara*, 4(1), 59-80.